

Ini Aku Utuslah Aku: Panggilan di Era Digital

Here am I, Send Me: Calling in the Digital Era

Andi Darmin Gulo¹

¹ Sekolah Tinggi Teologi SALEM

andidarmingulo504@gmail.com

Received: 31 October 2023 | Revised: 31 October 2023 | Accepted: 11 November 2023 | Published online: 11 November 2023
Copyright © The Author(s) 2023

Abstract

This article discusses how to act as a vocation in the era of digitalization because in this era, fulfilling God's call tends not to be oriented as a servant of God; but is often carried away by the digitalization of technological advances. The purpose of writing this scientific work is to explain and encourage the readiness of God's servants to act in their calling to carry out God's vision. In this writing, the author uses a qualitative descriptive writing method, where the description method is research that studies problems in society, while the qualitative approach is a method that explores and understands the meaning of the social problem itself. In the end, as a form of call to action in the era of digitalization, God's servants must prepare themselves, both spiritually and in synergy with technology, to build and convey God's vision.

Keywords: Send, Call Action, Era of Digitalization

Abstrak

Karya tulis ini membahas tentang bagaimana tindakan panggilan di era digitalisasi, sebab di era ini pemenuhan panggilan Tuhan, cenderung tidak berorientasi sebagai hamba Tuhan; namun seringkali terbawa arus digitalisasi kemajuan teknologi. Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini, adalah untuk menjelaskan dan mendorong kesiapan hamba Tuhan dalam tindakan panggilannya untuk melaksanakan visi Allah, dan dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif, dimana metode deskripsi merupakan penelitian yang mempelajari masalah dalam masyarakat, sedangkan pendekatan kualitatif merupakan metode yang mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial itu sendiri. Pada akhirnya, sebagai bentuk tindakan panggilan di era digitalisasi, maka hamba Tuhan harus mempersiapkan diri, baik secara kerohanian maupun bersinergi bersama teknologi, untuk membangun dan menyampaikan visi Allah.

Kata kunci: Utuslah, Tindakan Panggilan, Era Digitalisasi

Pendahuluan

Pertanyaan yang menarik untuk dapat diajukan dalam tema ini dan di masa kini, yaitu “mengapa tema “Ini Aku Utuslah Aku” ada? Tentu sebagian orang memiliki pandangan dan dasar masing-masing, namun penulis mengajak setiap pembaca untuk melihat dunia di mana hampir seluruh aspek kehidupan sedang trending di berbagai aspek, termasuk teknologi yang tiada habisnya, terupdate dan progresif kemajuannya. Tatkala teknologi serasa belum mencapai puncak/kepuasaannya dengan adanya *artificial intelegent* (AI), membuka pintu selebar-lebarnya supaya tidak dianggap,

“ketinggalan jaman/kuno.” Itulah yang terjadi di salah satu gereja di Jerman yang merupakan gereja St. Paul di Bavarian, Fruth, Jerman, di mana gereja tersebut, menggelar ibadah dengan menggunakan layanan berbasis kecerdasan buatan tersebut. Selama 40 menit, gereja menampilkan khotbah yang menyertakan teks buatan *ChatGPT* (*Generative Pre-trained Transformer*). Apa masih kurang? *Metaverse* yang disebutkan pertama kali oleh Neal Stephenson tahun 1992 dalam novel *science fiction*-nya yang berjudul *Snow Crash*, dimana ia meramalkan bahwa *metaverse* akan menggantikan keberadaan internet.

Pada akhirnya, ramalan itu, telah tergenapi pada tahun 2016 yang diprakasai oleh Pastor DJ Soto dan beliau menceritakan bahwa saat ia memulai ibadah perdana di dunia *metaverse*, ada 5 orang yang hadir. Kasus-kasus seperti ini, membuat setiap generasi, di manapun berada atau generasi berikutnya, cenderung akan lebih mudah/praktis dalam mengakses seluruh kehidupan, tatkala juga hamba Tuhan, mahasiswa teologi/PAK, yang berada di dalam komunitas yang sedang mencicipi teknologi itu sendiri. Kemajuan seperti ini, nampaknya baik, dan membawa pada perubahan yang signifikan, dimana setiap anak-anak Tuhan yang dipanggil, dipersiapkan untuk menjadi pekerja di ladang Tuhan, prosesnya lebih cepat, hingga pada akhirnya menyingkirkan studi hermeneutika atau eksegesis yang menurut orang-orang tertentu, terlalu sulit dan ribet untuk dilakukan. Apakah masih bisa teguh dengan orasi, “Ini Aku Utuslah Aku”?

Persoalan hamba Tuhan di era digitalisasi sekarang ini dengan kecanggihan teknologi yang ada, adalah tidak mau diproses secara “ruwet,” ingin lebih softcover, atau lebih fleksibel pendidikan teologinya/PAK-nya. Bukankah kehadiran hamba Tuhan, sebenarnya membawa setiap jiwa-jiwa yang telah hilang kepada Tuhan, dengan keberanian, serta pengajaran yang baik, yang telah diperlengkapi di STT (Sekolah Tinggi Teologi) dan telah berkomitmen di dalam panggilannya sebelum memasuki asrama kampus/seminari, dengan semangat mengatakan, “Ini Aku Utuslah Aku,” jangan sampai, akhirnya menjadi “Selebritas teologi di era digitalisasi” yang tidak mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, seperti fenomena “Selebritas Teologi Masa Kini” atau menjadi hamba Tuhan, yang memenuhi panggilan Tuhan hanya memiliki visi misi ketenaran/popularitas, yang ingin menyingkirkan dan mencuri kemuliaan Kristus atau menjadi hamba Tuhan “materialis!”

Tak kalah menarik juga, dampak dari era digitalisasi saat ini, menjadi sebuah tantangan bagi hamba-hamba Tuhan yang hendak diutus pada era ini adalah sulitnya membangun relasi yang baik kepada setiap orang, sebab dampak dari teknologi, cenderung membawa setiap orang lebih individualis, akhirnya tidak terbuka ataupun menerima pengajaran/injil yang akan disampaikan, maka tantangan ini mau tidak mau, suka atau tidak suka, yang diutus harus siap, dan bertindak dengan berbagai cara yang kreatif untuk menjangkau setiap orang.

Pada akhirnya, inilah persoalan yang terjadi sekarang ini di kalangan hamba-hamba Tuhan,

adalah kurangnya persiapan diri dalam menghadapi dunia dimana setiap orang yang dipanggil di ladang Tuhan berada. Kurangnya kesiapan ini, difaktorkan oleh beberapa kasus-kasus sebelumnya dan trending masa kini, yang terlalu sibuk dengan dunia digitalisasi, yang sebenarnya harus melawan arus dunia dengan persiapan dan tindakan nyata.

Oleh sebab itu, adapun tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk menjawab tantangan zaman sekarang ini supaya setiap hamba Tuhan/setiap orang yang telah mendapatkan panggilan dari Tuhan memenuhi panggilannya dengan baik, sesuai orientasi panggilan, bersiap dan bertindak secara nyata seperti Yesaya, yang telah menyerahkan hidupnya untuk memenuhi panggilan Allah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tindakan diartikan sebagai perbuatan atau tindakan untuk mengatasi sesuatu. Jelas bahwa tindakan yang dilakukan para hamba Tuhan merupakan tindakan yang mengatasi sebuah persoalan di era digitalisasi.

KBBI memberikan pengertian digitalisasi adalah proses pemberian atau pemakaian sistem digital, maka hal ini berkaitan dengan sistem dalam menjalankan seluruh aktivitas lewat digital, termasuk hamba-hamba Tuhan yang akan diutus melayani Tuhan di tengah gempuran sistem digitalisasi, sehingga dapat menjangkau setiap orang yang sibuk akan duniawi *virtual reality*.

Metode

Adapun pendekatan dalam karya tulis ini, yaitu penelitian kualitatif, yang merupakan kegiatan penelitian dengan penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*), terhadap gejala sosial yang diamati. Jadi, dalam memahami gejala sosial ini, penulis akan memakai literatur dengan menganalisis dan mendeskripsikan makna data secara induktif dan juga penafsiran makna tertentu.

Hasil dan Pembahasan

1. Ini Aku Utuslah Aku Di Dalam Yesaya 6:1-8

Ini Aku utuslah Aku, merupakan kalimat yang ada di dalam bagian firman Tuhan Yesaya 6:8b. kata “Utuslah Aku” berasal dari bahasa Ibrani “שלח - SALAH, dengan pengertian menjamah, mengapa-apai, menyeluruh (ke sini, ke sana), mengutus, dan mengirimkan. Bukan tanpa alasan kalimat tersebut, berada dalam bagian firman Tuhan. Pasal 6 yang dimulai dengan informasi disaat kematian raja Uzia, Yesaya mendapatkan penglihatan, dimana Yesaya melihat Tuhan yang duduk di atas takhta yang tinggi

dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi bait Allah (Ay.1) hal ini memberikan petunjuk, bahwa penglihatan yang dilihat oleh Yesaya, menandakan ada tujuan Allah bagi Yesaya dan bagi umat Tuhan pada saat itu. Pada pasal 6 ini menjadi pusat pasal 1-12, sebab menceritakan panggilan dan pengutusan Yesaya untuk bernubuat, dan pasal 1-5 merupakan sabda-sabda intimidasi rakyat manapun dan pemimpin mereka, maka saat itulah Yesaya memperkenalkan mandatnya. Yesaya memiliki hak untuk menyampaikan pesan Tuhan bagi umat Tuhan, dan firman Tuhan yang diterima mengesahkan harapan, serta hukuman secara bebas disampaikan kepada bangsa Israel dan Yehuda. Jelas dalam pernyataan dari Yesaya untuk diutus, merupakan sebuah pernyataan dan penegasan serta penyerahan hidup secara total, untuk diutus menyampaikan visi Tuhan. Ungkapan ini dalam Ibrani, menunjukkan ketersediaan diri dan Tuhan menyerukan seorang utusan untuk diberlakukanNya (1Raj. 22:20), utusan tersebut merupakan salah-satu bala tentara surgawi yang juga dikatakan sebagai roh, atau utusan seperti malaikat, menariknya Yesaya pergi dengan ketulusan dan atas perintah Tuhan. Secara eksplisit firman Tuhan menyatakan proses Yesaya, dipersiapkan akan panggilan dan pengutusannya, sehingga visi dan misi tersampaikan dengan baik. Berikut, merupakan penjelasan proses panggilan di mana Yesaya dipersiapkan.

1.1. Yesaya 6:1-4, yakni perjumpaan dengan Tuhan, kesiapan dan kepastian panggilan dari Allah.

Pada masa matinya raja Uzia, memberikan informasi dan juga peringatan akan kekudusan Allah, sebab kematian raja Uzia merupakan kematian yang menderita penyakit kusta, karena mencemooh nama Tuhan yang kudus, dan memiliki tinggi hati (2Taw. 26:16; bnd Yes. 2:17). Selain itu juga, kematian seorang raja Uzia pada masa itu adalah masa krisis Syro-Efraim, di dalam tafsiran Joseph Blenkinsop, tercatat, "Suggest that it coincided with the beginning of the Syro-Ephraimite crisis, and therefore not earlier than," artinya, bahwa panggilan dan pengutusan Yesaya dengan perjumpaan dengan Allah pada masa krisis SyroEfraim yang terjadi pada tahun 735-732 SM (bdk. 2Raj-raja 16; Yesaya 7-8), merupakan perang yang terjadi yang mengakibatkan traumatis di tengah-tengah bangsa pada saat itu. Bukankah hal ini, menjadi salah-satu tantangan yang akan dialami oleh nabi Yesaya untuk menjalani panggilan Allah. Mengapa? Secara sekilas, masa traumatis oleh karena perang, merupakan masa yang tidak mudah untuk dilalui, masa yang penuh dengan kekacauan dari berbagai segi kehidupan umat pada saat itu.

sebuah alasan bagi panggilan Yesaya, dengan keadaan umat pada saat itu, yang menderita dan kecemasan para buangan di Babel (seitar 550 s.M), Meskipun Yesaya merupakan nabi yang pada akhirnya, adalah nabi yang tiadaandingannya pada zaman klasik, menjadi nabi yang cemerlang pada abad ke 8 dibandingkan dengan nabi-nabi yang lainnya, akan tetapi tetap saja nabi Yesaya, sebelumnya menghadapi kondisi yang tidak secemerlang dirinya pada abad itu.

Perjumpaan nabi Yesaya kepada Allah di dalam mimpinya, merupakan perjumpaan yang tidak biasa, sebab pengalaman ini, memberikan petunjuk yang akan dilakukan dan sekaligus panggilan, serta pengutusan nabi tersebut, dan pengalaman rohani ini, sesuatu yang *mystical experience* atau *religious experience*, karena yang bertemu dengan Yesaya adalah pribadi ilahi Allah Tritunggal; "Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: "Kudus, kudus, kudulah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya.". Kata "Kudus" dalam bagian ini, kemungkinan menunjukkan kepada Allah Tritunggal (Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus), dan juga secara eksplisit, menunjukkan tentang atribut-atribut Allah dan juga menyatakan kepastian akan panggilan yang dialami oleh nabi Yesaya berasal dari Allah itu sendiri. Beragam momentum tersebut menceritakan mengenai Allah yang memberi beberapa individu sebuah panggilan secara jelas dan pribadi, untuk menyelesaikan satu misi yang sangat khusus. Beberapa orang mendefinisikan momentum panggilan Allah yang senada dengan pertobatan dan bagi banyak orang, panggilan itu muncul seiring waktu melalui serangkaian pengalaman atau hubungan yang mengarahkan mereka pada arah hidup tertentu. Seperti yang dialami oleh Yesaya. Inilah awal yang dialami oleh Yesaya, dimana ada perjumpaan kepada Tuhan, sebagai bagian dari panggilannya.

Dalam proses panggilan Yesaya, bukan hanya sekadar mendapatkan kepastian dalam perjumpaannya kepada Tuhan, namun juga, kesadaran dan pengakuan akan dosa, yang tidak sepatutnya seorang nabi Yesaya, masih belum bisa menghadap Tuhan dalam kekudusan hidup. Hal ini menyatakan bahwa, pembaharuan hidup itu penting dalam mempersiapkan diri agar dapat diutus. Yesaya menyatakan imannya disertai dengan transformasi hidup, Yesaya 6:5 "Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni Tuhan semesta alam." Hal ini menjelaskan, bahwa betapa Yesaya sadar akan kekudusan Allah dan dengan

kerendahan hati, mengakui diri, bahkan mewakili bangsanya sebagai makhluk/manusia yang penuh keberdosaan dan tidak layak memadamkan kepada Allah seperti yang dicatat dalam Roma 3:23a, "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah." Penjelasan ini, telah menjadi dasar kesadaran akan setiap orang dalam mengakui dirinya sebagai manusia yang berdosa dan ketidaklayakan kepada Tuhan, dan hal ini juga Allah sedang menjaga kekudusannya, disaat Allah menyatakan dirinya dalam ayat 2b, "Para serafim berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap; dua sayap dipakai untuk menutupi muka mereka," "Menutupi muka mereka," menunjukkan dua hal, dimana wajah Allah bersinar dan tidak dapat dilihat oleh manusia berdosa, dan dampak bagi manusia berdosa, apabila melihat Allah yang kudus, yaitu mengalami kematian secara langsung.

1.2. Panggilan Yesaya mendatangkan baginya kasih karunia Allah, Yesaya 6:5c-7.

Kesadaran dan pertobatan terjadi dalam hidup Yesaya, mengakibatkan kasih karunia Allah terjadi atas Yesaya. Penyingkapan diri Allah yang dialami oleh Yesaya, ketika matanya terbuka dan melihat Tuhan semesta alam (Yes.6: 5c) dan di dalam kasih karunia Allah yang melimpah, Yesaya menikmati kasih karunia Allah, dengan pengampunan yang diberikan oleh Allah baginya, Allah dengan istilah serafim, dengan kesaksian dari Yesaya demikian, "Tetapi seorang dari pada Serafim itu terbang mendapatkan aku, ditanganNya ada bara yang diambilnya dengan sepi dari atas mezbah. Ia menyentuhnya kepada mulutku serta berkata: "Lihat, ini telah menyentuh bibirmu, maka kesalahanmu telah dihapus dan dosamu telah diampuni" (Yes. 6:6-7). Kasih karunia bagi anak-anak Tuhan yang dipanggilnya, selalu ada bagi mereka yang melihat Kristus, yang membuka diri, hati, pikiran bagi Kristus. Proses panggilan menjadi hamba Tuhan, selalu mendapatkan perang rohani, apabila tidak sadar dan bertobat dan beriman kepada Kristus Yesus, maka seharusnya seorang yang diutus terlebih dahulu menerima terang Juruselamat. Sekilas penulis menunjukkan betapa dalamnya lagu, Hymn dengan judul: "*Turn Your Eyes Upon Jesus*" (Pandanglah Pada Yesus), dalam bait pertama lagu ini, dikatakan, *O Soul, are you weary and trouble? No light in the darkness you see? There's light for a look at the Savior, and life more abundant and free.* Lagu yang ditulis Hellen Lemmel ini, terinspirasi dari sebuah traktat yang ia terima yang berjudul "Which Passion Will Prevail" yang ditulis oleh Lilies Trotter, dimana saat itu ia mengalami

kebutaan dan diceraikan oleh suaminya karena buta, di dalam traktat itu dikatakan, "Palingkan matamu kepada Dia, pandangalah penuh wajah-Nya, dan anda akan menemukan bahwa segala hal duniawi akan menjadi redup dengan ajaib." Sontak, Hellen sadar bahwa menjadi seorang buta dan hancur hatinya, ia sadar bagaimana seharusnya ia menambatkan mata dan hatinya kepada Tuhan, akhirnya ia meninggal dunia tahun 1961 dan sudah bertemu dengan Tuhan secara face to face. Dalam bagian akhir bait lagu tersebut, menjelaskan betapa hidup berkelimpahan dan bebas, apabila melihat cahaya Juruselamat, yaitu Yesus Kristus. Tatkala, panggilan dan penyerahan hidup untuk diutus, terlebih dahulu akan diperbaharui, serta menikmati kasih karunia Tuhan, sebelum diutus ke dalam era digitalisasi masa kini. Bukan hanya itu saja, dalam pemberesan hidup, seringkali kita mendapati peperangan rohani yang mencangkup, "mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah, menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus" (2 Kor. 10:5). Oleh sebab itu, adanya komponen utama, yaitu mampu membedakan, keberanian, dan hikmat dalam mengalahkan musuh yang sedang diperangi, sehingga dalam pemberesan hidup, mampu melihat salib Kristus yang telah mendahului mengalahkan iblis (1 Kor. 15:54-55).

1.3. Panggilan Yesaya: diutus kepada bangsa yang didegalkan Allah (Yes. 6:9-13)

Sebuah hal yang menarik dari panggilan dan pengutusan Yesaya, adalah memperkatakan maksud Tuhan agar umat Tuhan mendengar, namun jangan sampai mengerti? Aneh bukan? Ya, ini adalah kehendak Tuhan untuk mendegalkan hati bangsa ini menjadi keras (Ay. 10). Mengapa Yesaya diutus ditempat, dimana Allah seakan-akan "Yesaya dipermainkan oleh Allah"? Bukankah tujuan daripada Yesaya diutus adalah untuk mempertobatkan umat Tuhan?

Perlu dalam bagian ini memahami keadaan bangsa Tuhan pada saat itu. Yehuda hampir dihancurkan oleh Asyur karena dosa yang mereka lakukan (ps. 1-35) dan dibuang ke Babel untuk pelanggaran yang mereka lakukan (Ps. 40-66), yaitu ketentuan-ketentuan dalam perjanjian antara Allah dan bangsa Israel, sesuai Imamat 26 dan Ulangan 27-28. Umat Yehuda yang hidup beragama dan melakukan ritual-ritual sementara pada saat yang sama bertindak tidak adil dan tidak benar (Yes. 1:11-17, 21-23). Masalah bangsa itu diungkapkan dalam kata-kata pada pasal 29:13: "Dan Tuhan telah

berfirman: ‘Oleh karena bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepadaKu hanyalah perintah manusia yang dihafalkan.’ Israel telah memberontak melawan Allah dan telah meninggalkan Tuhan (Yes. 1:2-5,28). Secara mengejutkan, Yerusalem dan Yehuda disamakan dengan Sodom (Yes. 1:9,10; 3:9), jadi sulit untuk membayangkan mereka tenggelam lebih dalam.

Dengan kondisi umat Allah pada saat itu yang telah gagal mempercayai Tuhan, mendorong Yesaya untuk melakukan Visi Allah (mission Dei) dan ingin mengembalikan dan menjadi agen berkat keselamatan bagi umat Allah. Akan tetapi, kondisi tersebut bukan hanya sekadar mendorong Yesaya dalam panggilannya, karena selain menguji keputusan Yesaya dalam memenuhi panggilan Tuhan, karena Yesaya sebelumnya memiliki keputusan yang berbeda dari permulaan, dan juga memiliki sifat yang malu-malu. Juga dalam ketetapan Tuhan untuk mendegilkan setiap hati umat Allah, membuat Yesaya pada akhirnya bisa saja, mengalah atau memberotak kepada Tuhan, seperti peristiwa pengutusan Nabi Yunus. Namun, meskipun demikian, hati Yesaya, tetap setia melayani Tuhan, meskipun bangsa itu acuh tak acuh terhadap pemberitaan Yesaya.

2. Ini Aku Utuslah Aku Bukan Sekadar Orasi: “Tindakan Panggilan Di Era Digitalisasi”

Di era digitalisasi ini, bukan lagi sesuatu yang asing, bahkan pelaku dari zaman ini, adalah hampir penduduk bumi, termasuk hamba Tuhan, yang siap diutus ke mana saja. Di Indonesia berdasarkan survei APJII pada 2023 menyatakan ada 215.626.156 jiwa pengguna internet dari total populasi RI sebanyak 275.773.901 jiwa. Ini berarti penetrasi internet RI sekitar 78,9 persen atau hanya 1,17 persen lebih tinggi dari tingkat penetrasi internet 2022 yaitu 77,02 persen. Dalam konteks di Indonesia sudah pasti diyakini, bahwa penggunaan internet memacu setiap hamba-hamba Tuhan, untuk semakin siap menghadapi dunia pelayanan di era digitalisasi.

Implikasi panggilan Yesaya terkait dengan tantangan yang dialami oleh Yesaya, disaat diutus memberitakan seruan pertobatan kepada umat Tuhan, justru mengalami kondisi acuh tak acuh dan tidak diperkenankan oleh Tuhan untuk mengerti firman Tuhan (ay. 9-10), tak kalah menarik juga di masa kini disaat manusia tidak lagi menerima kabar sukacita, bahkan lebih tertarik dengan dunia digitalnya. Degilnya manusia-manusia masa kini

oleh karena faktor kemajuan teknologi, mengharuskan hamba Tuhan bersiap dan memperelajari tantangan masa kini.

Integritas dan loyalitas seorang Yesaya, membuat keberhasilan dalam memenuhi panggilan Tuhan untuk tetap setia dan ini menepis setiap hamba Tuhan di era digital, agar hidup setia dalam panggilan Allah. Bukan rahasia dunia digital dewasa ini, menjanjikan para penggunanya untuk mendapatkan uang, ketenaran dan lain sebagainya. Hal-hal ini dapat menggeser ketulusan kepada kebulusan, sehingga bukan lagi berorientasi pada keselamatan jiwa, tetapi pada *money oriented*, sebab persoalan dalam panggilan era digital ini juga, adalah pelayanan hamba Tuhan melalui media yang semestinya kembali sebagai seorang hamba yang sesuai panggilannya dengan memperhatikan peta dan teladan Allah, namun sudah mengarah pada kepentingan diri sendiri. Oleh sebab itu, pentingnya menjaga integritas dan loyalitas di era digitalisasi ini, dan menjaga ketulusan hati dan kesadaran diri sebagai hamba, sampai kapanpun dan bagaimanapun, sebab setiap hamba Tuhan tidak bisa menjadi tuan dalam hal panggilan Tuhan. Meskipun diremehkan, tidak dianggap, kesetiaan kepada Tuhan harus tetap diberikan bagi Tuhan. Bukanlah orientasi kenyamanan yang dikejar, atau memberi harapan-harapan bagi jemaat, sehingga dosa tidak dikumandangkan, supaya jemaat senang dengan hamba Tuhan, namun kebenaran itu menjadi acuan hamba Tuhan dalam menyuarakan meskipun *reward*-nya tidak sesuai ekspektasi.

Diutus untuk memenuhi panggilan Tuhan di era digitalisasi ini, bukan berarti hamba-hamba Tuhan hidup di dalam *virtual reality*, akan tetapi bertindak secara nyata dalam menyampaikan visi Tuhan, meskipun dalam penyampaiannya di zaman ini, hamba Tuhan memakai sarana digitalisasi. Hal ini menyatakan kepada setiap hamba-hamba Tuhan, bahwa tidak akan terlepas dari tantangan pelayanan, meskipun dikatakan teknologi membuat pekerjaan semakin ringan dan praktis, namun dibalik itu, persaingan global, dan juga persaingan pelayanan dengan adanya AI dan *Metaverse* dan teknologi lainnya, bisa saja menggantikan keberadaan setiap orang yang memenuhi panggilan Tuhan. Di dalam buku Bunga Rampai, “*A Mind for Christ, A Heart for His Church*,” justru memamparkan dan mendorong orang Kristen dalam bagian “Iman Kristen di Zaman *Artificial Intelligence*,” oleh Amos Winarto, untuk menggunakan AI/ChatGPT, dalam memberitakan injil. Dikatakan pada salah satu poin pembahasannya, bahwa *ChatGPT* dapat membantu membagikan injil. Injil adalah mengenai kabar

sukacita tentang Yesus Kristus dan orang Kristen dipanggil untuk memberitakan-Nya, akan tetapi terkadang orang Kristen gugup atau tidak siap dalam memberitakannya. Kabar baiknya adalah *ChatGPT*, dapat membantu membuat naskah percakapan berdasarkan orang yang ingin diajak bicara oleh orang Kristen. Hal ini merupakan sebuah sinegritas antara teknologi dengan hamba-hamba Tuhan yang dipanggil dan diutus dalam semangat penginjilan dan pelayanan, sehingga keberadaan teknologi, tidak menjadi phobinisme dalam lingkungan kekristenan dan juga tidak menjadi “palu” yang menghancurkan iman kekristenan. Bukan hanya sekadar menyatakan kepada setiap hamba Tuhan di era kini, tetapi juga harus memiliki semangat seperti Yesaya, dimana Yesaya dalam panggilan dan pengutusannya, sangat responsif, karena Yesaya memberikan pernyataan dan penyerahan diri secara langsung dan tidak meminta penjelasan atau “tawar-menawar kepada Tuhan,” akan tetapi secara penuh dan komitmen siap diutus ke mana saja. Inilah yang dikehendaki Tuhan, ketika anak-anak yang telah menikmati kasih karunia Tuhan menyerahkan hidup secara total untuk menjadi alat kemuliaan-Nya, menjalani sebuah panggilan di era ini, bukan lagi sesuatu yang mencekam dengan adanya kecanggihan/kemudahan pemberitaan injil, akan tetapi sebuah anugerah yang diberikan Tuhan untuk semakin terdorong menjangkau jiwa-jiwa.

Oleh sebab itu, perlunya tindakan nyata panggilan bagi seorang hamba Tuhan di era digitalisasi dengan kesiapan yang betul-betul dipersiapkan. Beberapa solusi yang dapat dikonstruksikan kepada hamba-hamba Tuhan di masa kini yang berkomitmen untuk diutus di era digitalisasi.

1. Perjumpaan kepada Tuhan dan kesadaran akan panggilan Tuhan sebagai keyakinan teguh untuk melakukan Visi Allah sebelum “Ini Aku Utuslah Aku” hal ini telah ditunjukkan oleh Yesaya, sebagai pendorong bagi peningkatan spiritualitas bagi hamba Tuhan dan sebagai sarana untuk mengetahui panggilan Tuhan.

2. Transformasi hidup, integritas, loyalitas dan kepercayaan hidup oleh kasih karunia Allah yang di dapati oleh Yesaya, menjadi sebuah role model bagi setiap hamba Tuhan yang hendak diutus, untuk terus hidup dalam kasih karunia Tuhan, sehingga menunjukkan sikap hidup yang berkenan kepada Tuhan dan semakin menjadi berkat.

Menjadi berkat melalui transformasi hidup dan keteladanan, merupakan sebuah hal yang penting, disaat menjadi utusan Allah bagi pemberitaan

injilNya, seperti halnya kebutuhan menjadi seorang yang dipercaya di masa kini, sangatlah sulit, padahal, menjadi seorang utusan di era digitalisasi ini, harus memiliki kepercayaan hidup, seperti yang dikatakan seorang filsuf Katolik, dimana tiga tingkatan kepercayaan yang berbeda,

- a. Memiliki kepercayaan publik, disaat seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang-orang, sehingga orang lain dapat mempercayai apa yang disampaikan, sehingga dengan modal ini, sebagai utusan Allah, harus siap memiliki kepercayaan publik di era kini, sebab hal ini menjadi sebuah pegangan hamba Tuhan di masa sekarang ini.

- b. Kepercayaan pribadi, merupakan kepercayaan secara pribadi yang betul-betul dipercayai di dalam diri sendiri, sehingga mampu menjelaskan sesuatu yang dipercayai dengan rasa percaya diri.

- c. Pada akhirnya, kepercayaan yang terakhir ada kepercayaan inti, dimana kepercayaan inti didukung oleh realita dan kepercayaan inti ini, ditentukan oleh tindakan-tindakan yang diambil.

3. Pembekalan diri akan pengetahuan teologi yang benar dan disiplin ilmu lainnya, serta hidup yang terdidik dalam disiplin rohani.

4. Pengetahuan dan penguasaan yang dibekali akan teknologi, menolong setiap hamba Tuhan memahami keadaan dan perkembangan zaman, seperti pemanfaatan *zoom, tiktok, youtube, facebook, instagram, twitter, threads, whatsapp*, dan lain sebagainya, sebagai sarana injil dan pelayanan.

5. Merekonstruksi relasi yang baik secara kreatif di zaman yang hampir berkarakter individualis, sebagai strategi menjangkau jiwa-jiwa di masa kini, baik melalui media sosial, maupun secara langsung. Rekonstruksi dengan berbagai cara dalam hal public speaking, seminar, pelatihan, atau dengan cara konseling (apabila mengalami masalah sulit berelasi).

6. Memiliki hikmat yang dari Tuhan, agar mampu mengendalikan diri dan tidak terbawa arus dalam perkembangan era saat ini, sehingga orientasi pelayanan tetap terjaga.

Kesimpulan

Pada akhirnya, ungkapan “Ini aku utuslah Aku,” bukanlah sebuah orasi yang kedengaran merdu dan tegas, akan tetapi panggilan yang membutuhkan tindakan nyata serta kesiapan diri dalam melayani Tuhan, serta menjangkau jiwa-jiwa di era digitalisasi. Persoalan-persoalan kemajuan

teknologi, yang membuat setiap orang percaya/hamba-hamba Tuhan, didorong bahkan “diancam” untuk mempersiapkan diri, baik secara intelektual, afeksi, terlebih-lebih psikomotor yang sangat diperlukan. Firman Tuhan di dalam 2 Timotius 4:2, “Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakan apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran.” Mengingatkan setiap hamba-hamba Tuhan, di era digitalisasi hendaklah bersiap sedia, dalam memberitakan injil dengan tidak hanyut dalam harmoni dunia dan kemajuan zaman yang memudarkan visi Allah dalam dunia yang penuh gejolak zaman.

Di akhir karya tulis ini, penulis mengajak setiap hamba-hamba Tuhan bersama, menyanyikan dan merenungkan lagu rohani berikut ini, untuk mengobarkan api panggilan dan pengutusan.

KPRI 143 Ke Mana Saja

1=Bes 4/4 Stephen Tong, Sarawak, 1977

1Cor.9.16

VERSI 1

Ke mana saja ‘ku telah sedia

pimpinan Tuhan tak pernah bersalah.

Tolong ‘ku, Tuhan memikul salib-Mu

Tuhan pimpinan-Mu sempurna

Dalam kota besar atau dalam rimba

Jiwa sama berharga di mata-Mu.

Kemana saja ‘ku telah sedia

‘Ku mau cinta yang dicinta Hu.

KJ. 427. Ku Suka Menuturkan (I Love To Tell the Story)

Arabella Katherine “Kate” Hankey, Terj. Yamuger, 1981.

1. Ku suka menuturkan cerita mulia,
cerita Tuhan Yesus dan cinta kasihNya.

‘Ku suka menuturkan cerita yang benar,
penawar hati rindu, pelipur terbesar.

Refrein

Ku suka menuturkan, ku suka memasyhurkan
cerita Tuhan Yesus dan cinta kasihNya.

2. Ku suka menuturkan cerita mulia
yang sungguh melebihi impian dunia

‘Ku suka menuturkan semua padamu,
sebab cerita itu membawa s’lamatku.

ke Refrein

3. Ku suka menuturkan cerita mulia;
setiap kuulangi bertambah manisnya.

Ku suka menuturkan sabdaNya yang besar;
dan yang belum percaya, supaya mendengar.

ke refrein

4. Ku suka menuturkan cerita mulia;
pun bagi yang percaya tak hilang indahnya.

Dan nanti kunyanyikan di sorga yang kekal
cerita termulia yang lama kukenal.

ke refrein.

Ucapan Terima Kasih

Penulis bersyukur bisa menyelesaikan makalah ini, tentunya semua oleh karena kemurahan Tuhan, dan juga tidak terlepas dari dukungan teman-teman, terkhusus untuk sdr. Intan Kristiani Zai, yang telah menolong penulis menjadi editor dalam hal, memperbaiki/mengoreksi setiap kata demi kata dalam *paper* ini, dan juga mencari buku-buku referensi lainnya.

Referensi

- Achenbach Reinhard, Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Blenkinsopp, Joseph, *Isaiah 1-39 A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor Yale Bible, 2000.
- Bullock. C. Hassell, *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Godjali Ferdi, *Menjadi Penginjil pada Era Digital*. Yogyakarta: BAHANA, 2023.
- H. Widyapranawa. S., *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya 1-39: Tuhan adalah Penyelamat di Tengah Krisis Nasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Idleman Kyle, *Awakening, Honesty, Action, Momen Allah Yang Mengubah Segalanya*. USA: Light Publishing, 2015.
- Labberton Mark, *Called: Krisis dan Janji dalam Mengikuti Yesus Pada Masa kini*. Jawa Timur: PERKANTAS, 2015.
- Lukito Daniel Lukas, *Tinjauan Teologis Terhadap Metaverse*, Malang: Permadhy, 2022.
- J.P. Moreland, *Kasihilah Allahmu dengan Segenap Akal Budimu*. Surabaya: Momentum, 2021.
- Schreiner Thomas R., *A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2022.
- Simanjuntak, A. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2009.
- Tafonao et al., “Merefleksikan ‘Imago Dei’ dalam Pelayanan hamba Tuhan di Era Society 5.0.”
- Watts, John. D.W., *Word Biblical Commentary Volume 24 Isaiah 1-33* (Texas: Word books, 1984.
- Winarto, Amos, Dkk. *A Mind For Christ A Heart For His Church*. Lawang: LPPM Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2023.